



*Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)*

**KARAKTER PETANI MILENIAL DAN DAMPAKNYA PADA PERTUMBUHAN  
AGROPRENEUR MUDA (STUDI KASUS DI PERUSAHAAN PT. KARYA PETANI  
INDONESIA DI SULAWESI-SELATAN)**

***CHARACTERS OF MILLENNIAL FARMERS AND THEIR IMPACT ON THE GROWTH OF YOUNG  
AGROPRENEURS (CASE STUDY AT THE COMPANY PT. KARYA TANERI INDONESIA IN SOUTH  
SULAWESI)***

**Aswangga<sup>1</sup>, Suardi Bakri<sup>2</sup>, A. Susilawaty Hardiani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar, Indonesia

E-mail : aswanggaangga74@gmail.com

**ABSTRAK**

Hasil sensus 2020 menunjukkan bahwa millennials membentuk 25,87% dari total populasi 270,2 juta, kirakira 69,901 juta individu. Ini berarti potensi yang signifikan dalam tenaga kerja produktif, terutama mengingat tantangan demografis Indonesia saat ini dari populasi yang besar, terkait dengan dividen sumber daya manusia. Namun, kurangnya kesadaran tentang hal ini telah mengakibatkan penurunan minat di kalangan generasi muda dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, pengenalan petani milenial yang dimulai oleh Departemen Pertanian menawarkan pilihan alternatif untuk memfasilitasi regenerasi sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dan dokumentasi. Selama fase deskriptif, peneliti menafsirkan setiap jawaban yang diberikan oleh informan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepercayaan diri, jaringan, motivasi, dan kepemimpinan adalah karakteristik khas yang ditampilkan oleh petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia, mengkategorikan mereka sebagai memiliki dampak tinggi. Peningkatan pendapatan di antara petani milenial dapat dilihat sebagai bukti bahwa karakteristik ini memainkan peran penting dalam keberhasilan petani muda. Secara umum, petani milenial mencakup individu dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan pengalaman bisnis pertanian yang memuji. Selain itu, berdasarkan studi kasus di PT. Karya Petani Indonesia, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan substansial dalam pendapatan atau tingkat pendapatan untuk setiap petani muda, dengan pertumbuhan yang signifikan yang diamati selama tiga tahun terakhir..

Kata kunci : Petani Milenial, Kepercayaan Diri, Networking, Motivasi, Kepemimpinan, Karakteristik, Omzet, Agropreneur Muda.

**ABSTRACT**

*The 2020 census results indicate that millennials constitute 25.87% of the total population of 270.2 million, approximately 69.901 million individuals. This signifies a considerable potential in the productive workforce, particularly given Indonesia's current demographic challenge of a large population, associated with the human resource dividend. However, the lack of awareness about this has resulted in diminished interest among the younger generation in the field of agriculture. Therefore, the introduction of millennial farmers initiated by the Department of Agriculture offers an alternative option to facilitate the regeneration of the farming sector. This research employed qualitative descriptive data analysis, involving the collection of information through interviews and documentation. During the descriptive phase, the researcher interpreted each response provided by the informants. The research findings revealed that self-confidence, networking, motivation, and leadership are the distinctive characteristics exhibited by the millennial farmers at PT. Karya Petani Indonesia, categorizing them as having a high impact. The increased income among the millennial farmers*



*Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)*

*can be perceived as evidence that these characteristics play a crucial role in the success of young agropreneurs. Generally, the millennial farmers encompassed individuals with relatively high educational levels and commendable agricultural business experience. Furthermore, based on the case study at PT. Karya Petani Indonesia, it can be concluded that there has been a substantial increase in revenue or income levels for each young farmer, with significant growth observed over the past three years.*

*Keywords: Millennial Farmer, Self-Confidence, Networking, Motivation, Leadership, Characteristics, Increase in Revenue, Young Agropreneur.*

## **PENDAHULUAN**

Hasil sensus 2020 menunjukkan bahwa millennials membentuk 25,87% dari total populasi 270,2 juta, kira-kira 69,901 juta individu. Ini berarti potensi yang signifikan dalam tenaga kerja produktif, terutama mengingat tantangan demografis Indonesia saat ini dari populasi yang besar, terkait dengan dividen sumber daya manusia. Namun, kurangnya kesadaran tentang hal ini telah mengakibatkan penurunan minat di kalangan generasi muda dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, pengenalan petani milenial yang dimulai oleh Kementerian Pertanian menawarkan pilihan alternatif untuk memfasilitasi regenerasi sektor pertanian.

Rendahnya kesadaran ini menjadikan manfaat generasi muda dalam bertani menjadi rendah. Kehadiran peternak milenial yang dirintis oleh Divisi Agribisnis memberikan satu pilihan lagi untuk mempercepat pemulihan peternak. Para penggembala milenial dipandang mampu menghubungkan para penggembala muda dengan penggembala jarak jauh. Meski demikian, contoh di lapangan belum terlihat ciri-ciri luar biasa yang didorong oleh para penggalang milenial. Para penggagas usia milenial masih mempertimbangkan keputusan berikut ini, sebagai penanda usia yang lebih muda yang berperan sebagai koordinator. Milenial raiser merupakan generasi yang memiliki kematangan reproduksi sekitar 19-39 tahun. Bagi para aktivis milenial, hal ini akan meningkatkan kemajuan daerah, khususnya di bidang bisnis, dan melahirkan visioner bisnis yang setara.

Dunia agraris juga diharapkan bisa beradaptasi dengan inovasi dan ruang data sehingga peran para peternak milenial menjadi penggagasnya di kemudian hari. Kondisi ini diperparah dengan temuan-temuan yang menunjukkan bahwa generasi muda memiliki rendahnya daya pengamatan, inspirasi dan terbatasnya batasan administrasi dalam bidang agraria. Usia yang lebih muda juga tidak banyak terlibat, karena meski sebagian dari mereka adalah keturunan peternak, namun mereka tidak terlalu terjun dalam bidang pertanian. Generasi muda yang sudah aktif di bidang pertanian juga terhambat untuk mencapai kebebasan dan pengelolaan usaha taninya tidak jelas.

Masyarakat beranggapan bahwa bertani tidak bisa dipisahkan dari kemiskinan, oleh karena itu sebagian besar generasi muda enggan untuk beralih ke bidang hortikultura untuk mencari pekerjaan. Dampaknya, para peternak milenial menjadi orang-orang yang pernah berusaha di pedesaan dan seharusnya menjadi orang-orang yang kurang berperan dalam bertani. Konsekuensi dari informasi BPS hasil kajian KRKP, Apabila hal ini tidak ditanggulangi dengan baik maka akan berdampak pada jumlah peternak hewan peliharaan di Indonesia yang semakin berkurang.

Menjadi seorang entertainer hortikultura atau entertainer agrobisnis pada umumnya bukanlah sebuah keputusan utama bagi generasi muda, termasuk pemuda daerah. Ada kemungkinan bahwa kontribusi kaum muda dalam budidaya atau potensi agribisnis lebih merupakan sebuah dorongan. Meskipun tidak semua orang seperti itu dan selama mereka menghabiskan perjalanan mereka, banyak yang mengabaikan keputusan penting mereka. Terlepas dari itu semua, pemilihan generasi muda untuk menentukan keputusan bercocok tanam atau agribisnis memang melalui siklus atau tahapan yang mandiri. Oleh karena itu, para peternak milenial dipandang sebagai orang-orang yang telah melalui tahapan-tahapan tersebut sehingga sudah selayaknya mereka mempunyai posisi yang mantap untuk terjun di bidang peternakan.

Agribisnis di kalangan usia milenial tidak terlepas dari pemanfaatan inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreasi. Pemanfaatan inovasi telah melahirkan berbagai jenis bisnis baru yang memberdayakan pemikiran-pemikiran cemerlang sejak usia muda untuk membentuk jawaban-jawaban



*Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)*

imajinatif untuk mengatasi berbagai permasalahan di dunia. Keunggulan generasi muda dalam berpartisipasi di daerah pedesaan memerlukan pertolongan tersendiri agar tetap eksis dan dapat menjadi inspirasi bagi sebagian besar generasi muda lainnya. Agribisnis berbasis pengembangan merupakan hal yang sangat lumrah di era milenial saat ini.

Generasi milenial memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan dalam angkatan kerja produktif Indonesia. Namun, kurangnya kesadaran tentang potensi ini telah menyebabkan penurunan minat di kalangan generasi muda dalam bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik petani milenial dan dampaknya terhadap pertumbuhan agropreneur muda di Indonesia.

PT. Karya Petani Indonesia (Vestanesia) menjadi salah satu pelopor regenerasi petani milenial di Sulawesi Selatan. Vestanesia berpusat pada penciptaan organisasi pertanian, hewan peliharaan, dan perikanan melalui ide sosiopreneurship yang membuka ruang dukungan bagi semua pertemuan untuk dikaitkan dengan organisasi pedesaan. Kerangka kerja pedesaan berbasis komputer dan peningkatan inovasi data, melalui standar kolaborasi bersama, perkembangan dan pemahaman alami. Vestanesia ini menyimbolkan diri dengan konsep pertanian yang berkelanjutan, inovasi, tangguh, dan mencerminkan regenerasi petani muda. Bukan hanya menjadi mitra bagi petani dan UMKM, Vestanesia juga membuka kegiatan magang merdeka yang di selenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perusahaan ini telah mengembangkan usaha pertanian di kawasan timur Indonesia, antara lain di Kabupaten Barru, Kabupaten Maros, Kabupaten Bulukumba dan beberapa kabupaten di Sulawesi-Selatan lainnya. Serta memiliki pengalaman membina banyak kelompok petani. Karyawan serta petani yang bermitra dan bekerja menjadi petani milenial di perusahaan Vestanesia ini memiliki rata-rata umur kisaran 19-39 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter petani milenial dan dampaknya terhadap pertumbuhan agropreneur muda. Mengikuti kehadiran para peternak milenial dan memahami pengelolaan organisasi hortikultura merupakan efek yang wajar karena proses pengembangan agropreneur ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti termotivasi untuk mengkaji dan mengenal lebih jauh dalam kajian tentang “Karakter Petani Milenial dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada PT. Karya Petani Indonesia di Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah petani milenial yang bekerja atau bermitra dengan PT. Karya Petani Indonesia, dengan rentang usia 19-39 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terkait dengan aktivitas pertanian dan agropreneur muda di perusahaan tersebut. Instrumen penelitian utama adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengeksplorasi karakteristik petani milenial dan dampaknya pada pertumbuhan agropreneur muda. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari respons informan. PT. Karya Petani Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena perusahaan ini merupakan pelopor dalam mendukung regenerasi petani milenial di Sulawesi Selatan dan memiliki karyawan serta mitra petani yang sebagian besar berusia milenial.

## **Metode Analisis**

Pemeriksaan ini menggunakan penyelidikan informasi grafis subjektif, khususnya pengumpulan informasi yang diperoleh berupa kata-kata atau data yang diperoleh dari pemeriksaan atau dari dokumentasi. Untuk sementara, jelas merupakan tahap dimana ilmuwan akan memahami setiap jawaban yang diberikan oleh sumbernya. Eksplorasi ilustratif subyektif berupaya menggambarkan setiap efek samping, atau kondisi yang ada, khususnya keadaan efek samping sesuai dengan keadaannya pada saat pemeriksaan dilakukan. (Syahputra et al, 2016).

Pemeriksaan informasi digunakan untuk menentukan pekerjaan guru, khususnya dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur perspektif, anggapan dan pandangan seseorang atau kelompok tentang kekhasan ramah yang terjadi. Secara wawasan, skala Likert merupakan prosedur skala bipolar yang digunakan untuk



Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

mengkuantifikasi informasi kuantitatif, baik sebagai informasi aktual maupun keterangan non-aktual, baik positif maupun negatif.

Reaksi setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai derajat yang sangat jelas hingga negatif (Sugiyono, 2017). Reaksi elektif menggunakan skala Likert, terlebih lagi secara eksplisit dengan memberikan skor pada setiap reaksi permintaan sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot dan Kategori Penilaian

Kategori	Bobot
Tidak Berperan	0%-19,99%
Kurang Berperan	20%-39,99%
Cukup Berperan	40%-59,99%
Berperan	60%-79,99%
Sangat Berperan	80%-100%

Sumber: Sugiyono (2017:184)

Tingkat pengaruh karakter petani milenial pada pertumbuhan agropreneur muda Analisis data ini menggunakan pengukuran terhadap indikator pengamatan dengan menggunakan skala nilai. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skala nilai} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah sampel}}$$

Keterangan:

1. Jawaban setuju /baik/suka: 3
2. Jawaban netral/cukup: 2
3. Jawaban tidak setuju/tidak baik/tidak suka: 1 Dengan kategori pengukuran yaitu:
  1. Kategori Tinggi : 2.34-3.00
  2. Kategori Sedang : 1.67-2.33
  3. Kategori Rendah : 1.00-1.66 (Kurniwati, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN Karakteristik Responden

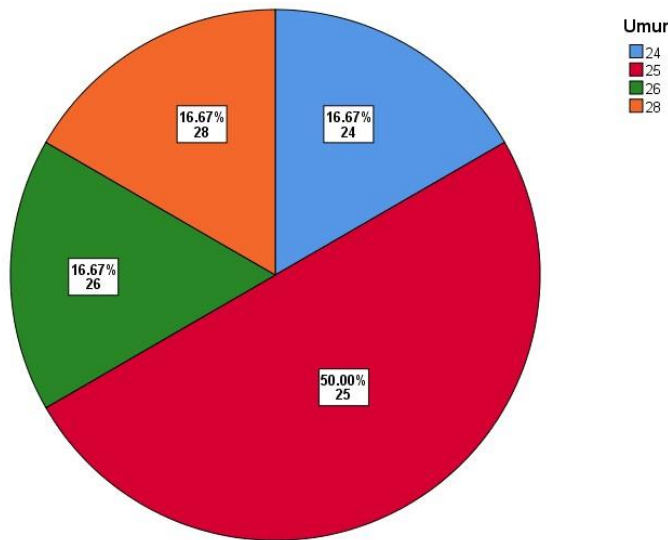
Adapun karakteristik Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan Pt. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan).

### Umur

Umur adalah ukuran atau perhitungan waktu yang mengindikasikan berapa lama sejak seseorang atau suatu objek dilahirkan atau dibuat. Secara umum, umur mengacu pada jumlah tahun, bulan, hari, atau bahkan detik yang telah berlalu sejak saat kelahiran atau pembuatan suatu entitas pada diagram 1.

Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

**Gambar 1. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**



Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1, Diagram menunjukkan distribusi usia petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia:

- 50% berusia 25 tahun
- 16,67% masing-masing berusia 24, 26, dan 28 tahun

Mayoritas petani berada pada usia produktif awal (pertengahan 20-an). Ini dapat mendukung adopsi inovasi dan teknologi baru dalam pertanian. Petani muda umumnya lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan mudah mengakses informasi terkini.

Suryanto T et al. (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan, yang sering berkorelasi dengan usia, mempengaruhi produktivitas petani. Smith dan Jones (2019) juga menemukan hubungan positif antara usia muda petani dengan pemanfaatan inovasi pertanian yang lebih baik.

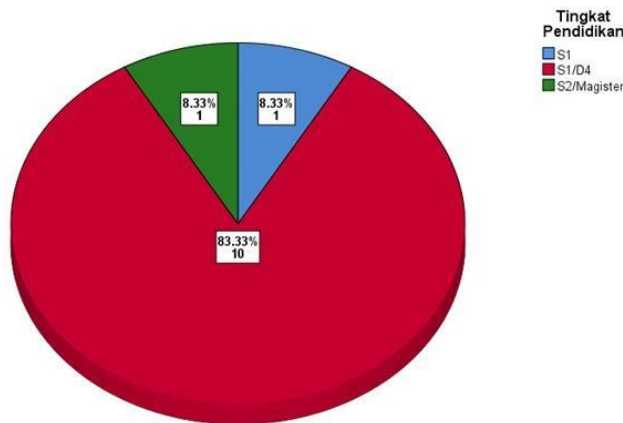
Rentang usia petani milenial di perusahaan ini berpotensi menjadi modal untuk mengadopsi praktik dan teknologi pertanian modern. Dengan dukungan sumber daya yang memadai, mereka dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian, serta menarik minat generasi muda lainnya ke sektor ini..

### **Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang sangat relevan dalam menentukan performa petani. Pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan pengetahuan dan keterampilan akademis yang penting dalam menjalankan usaha pertanian secara efisien dan produktif. Jumlah responden dan presentase berdasarkan Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada gambar 2.

Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

**Gambar 2. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**



Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 2, Data menunjukkan tingkat pendidikan tinggi petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia:

- 83,33% telah menempuh pendidikan sarjana (S1/D4)
- 16,67% sedang menempuh pendidikan magister (S2)

Tingkat pendidikan tinggi ini dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan usaha pertanian mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam:

- 1) Meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan usaha (Fatchiya, 2010; Yunita dkk., 2012; Haryanto, 2018)
- 2) Mempengaruhi cara pandang dan penerimaan teknologi pertanian baru (Prawiranegara, 2016; Haryanto dkk., 2018)

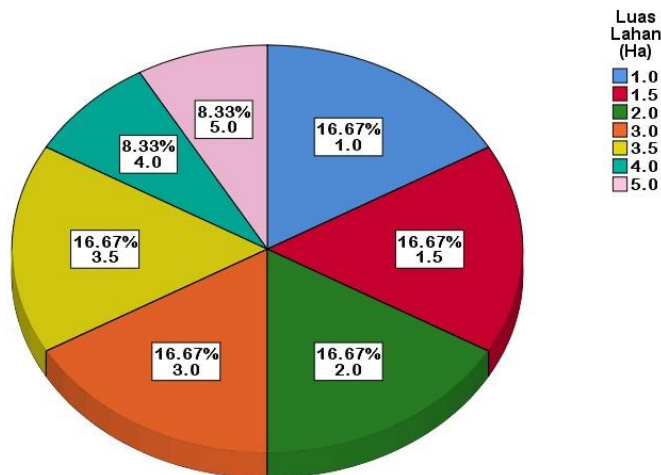
Namun, pendidikan bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan. Aaron et al. (2014) menyatakan bahwa pengalaman, keterampilan khusus, dan kemampuan manajerial juga berperan penting. Haryanto dkk. (2021) menambahkan faktor pengalaman budidaya, kualitas individu, dan kemampuan administratif sebagai kontributor kesuksesan petani milenial.

### **Luas Lahan**

Luas lahan untuk ukuran area pertanian yang dimiliki oleh petani memiliki dampak besar pada hasil produksi yang dapat dicapai. Luas lahan yang dikelola oleh petani memiliki peran krusial dalam pengelolaan usahatani. Lahan atau tanah memegang peranan sentral dalam kegiatan pertanian. Kehadiran tanah ini sangat penting karena tanaman dan hewan sangat bergantung pada tanah sebagai media untuk tumbuh dan tempat tinggal. Jumlah luasan lahan petani pada studi kasus ini dapat dilihat pada gambar 3.

Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

**Gambar 3. Diagram Karakter Responden Berdasarkan Luas Lahan**



Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Luas lahan, Diagram menunjukkan sebagian besar petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia memiliki lahan pertanian > 0,7 Ha, termasuk kategori luas. Ini mengindikasikan: 1) Akses yang baik terhadap sumber daya lahan

- 2) Peluang untuk meningkatkan skala usaha dan menerapkan praktik pertanian modern
- 3) Kemungkinan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dan inovasi pertanian
- 4) Fleksibilitas untuk melakukan diversifikasi tanaman atau menerapkan sistem pertanian terpadu

Heryanto dkk. (2022) menyatakan petani milenial cenderung mengelola lahan lebih dari 0,2 hektar, menunjukkan adaptabilitas mereka terhadap kondisi pedesaan saat ini.

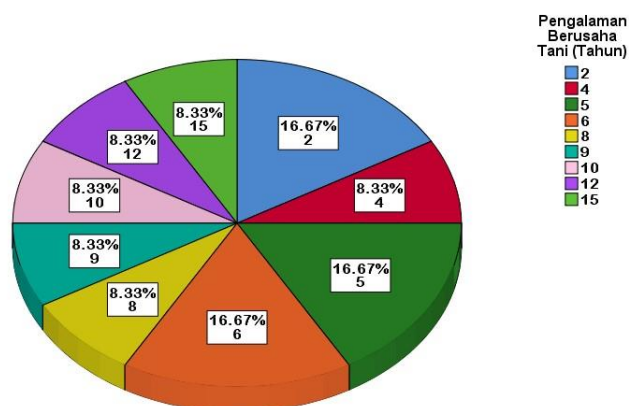
Luas lahan yang memadai, didukung sifat adaptif dan keterbukaan terhadap inovasi, memberikan potensi besar bagi petani milenial untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian. Namun, faktor lain seperti akses terhadap modal, pengetahuan, dan pasar juga berperan penting dalam keberhasilan usaha pertanian mereka.

### **Pengalaman Berusaha Tani**

Pengalaman bercocok tanam adalah seorang petani yang pasti mengetahui cara bercocok tanam dengan memanfaatkan berbagai jenis budidaya. Dengan pengalaman bercocok tanam, para petani kini sudah mahir dalam melakukan kegiatan hortikultura. Lamanya bercocok tanam merupakan suatu petunjuk yang secara implisit menjunjung tinggi kemajuan para petani secara keseluruhan. Petani yang kompeten dan didukung oleh fasilitas pertanian yang lengkap lebih mampu meningkatkan efisiensi dibandingkan dengan petani yang baru bercocok tanam.

Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

**Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Berusaha Tani**



Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat pada Gambar 4, menyatakan bahwa Diagram menunjukkan pengalaman usaha tani responden:

- Rata-rata: 7 tahun (kategori tinggi)
- Rentang: 2-15 tahun

Pengalaman budidaya yang lama dapat mempengaruhi:

- 1) Pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah budidaya
- 2) Kemampuan navigasi dalam situasi yang kompleks
- 3) Peningkatan manfaat dalam praktik budidaya

Sudarko (2010) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman bercocok tanam, semakin tinggi manfaat dalam berkumpul dan kerjasama dalam latihan lokal.

Heryanto et al. (2022) menambahkan bahwa petani milenial umumnya memiliki tingkat pelatihan tinggi dan pengalaman budidaya yang sangat baik. Pengalaman ini dapat berdampak pada kepribadian petani milenial.

### Karakteristik Petani Milenial

Pertanian telah mengalami pergeseran paradigma dengan adanya petani milenial, yang membawa perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan lahan dan teknologi modern. Karakteristik khas petani milenial memainkan peran penting dalam membentuk masa depan pertanian yang berkelanjutan dan inovatif. Yang dimana karakteristik petani milenial yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Kepercayaan diri, Networking, Motivasi dan Kepemimpinan dianggap memiliki pengaruh atau dampak terhadap pertumbuhan agropreneur muda yang akan di uraikan sebagai berikut:

No	Kepercayaan Diri	Jumlah Skor	Kategori
1	Seberapa yakin Anda dengan kemampuan Anda dalam mengelola usaha agropreneur Anda sendiri?	2,58	Tinggi
2	Seberapa percaya diri Anda dalam mengambil keputusan bisnis yang berisiko?	3	Tinggi
3	Apakah Anda merasa bahwa kepercayaan diri Anda berdampak positif pada perkembangan usaha agropreneur Anda?	3	Tinggi
4	Apakah tingkat kepercayaan diri Anda dalam menjalin kemitraan atau kerja sama bisnis sangat berpengaruh?	2,91	Tinggi





Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

5	Seberapa sering Anda mengatasi tantangan bisnis dengan keyakinan dan optimisme?	3	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>2,89</b>	<b>Tinggi</b>

No	Networking	Jumlah Skor	Kategori
1	Sejauh mana Anda memiliki jaringan atau koneksi yang kuat dalam komunitas pertanian atau agropreneur di daerah Anda?	2,5	Tinggi
2	Apakah Anda sering memanfaatkan jaringan atau koneksi Anda dalam mendukung pertumbuhan usaha agropreneur Anda?	2,66	Tinggi
3	Apakah Anda sering berpartisipasi dalam acara atau kegiatan yang berhubungan dengan pertanian atau agropreneur untuk memperluas jaringan Anda?	2,83	Tinggi
4	Seberapa pentingnya jaringan Anda dalam mencari peluang bisnis atau dukungan dari pihak lain?	2,91	Tinggi
5	Apakah Anda merasa bahwa jaringan Anda telah membantu dalam pertumbuhan agropreneur muda di daerah Anda?	2,83	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>2,7</b>	<b>Tinggi</b>

No	Motivasi	Jumlah Skor	Kategori
1	Seberapa besar motivasi Anda untuk mengembangkan usaha agropreneur Anda?	2,91	Tinggi
2	Apakah Anda memiliki tujuan yang jelas dalam mengembangkan usaha agropreneur Anda?	2,91	Tinggi
3	Seberapa besar dampak motivasi Anda terhadap inovasi dalam usaha agropreneur Anda?	2,58	Tinggi
4	Apakah tingkat motivasi dapat membantu anda menghadapi tantangan dalam bisnis agropreneur?	2,91	Tinggi
5	Apakah Anda merasa bahwa motivasi Anda telah berkontribusi pada pertumbuhan agropreneur muda di daerah Anda?	2,83	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>2,82</b>	<b>Tinggi</b>

No.	Kepemimpinan	Jumlah Skor	Kategori
-----	--------------	-------------	----------

Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

1	Sejauh mana Anda merasa memiliki kemampuan kepemimpinan dalam mengelola usaha agropreneur Anda?	2,83	Tinggi
2	Apakah dengan memotivasi tim Anda atau mitra bisnis dalam mencapai tujuan bersama dalam usaha agropreneur?	2,66	Tinggi
3	Apakah Anda sering mengambil peran sebagai pemimpin dalam proyek atau kegiatan komunitas yang berhubungan dengan pertanian atau agropreneur?	2,91	Tinggi
4	Seberapa besar dampak kepemimpinan Anda terhadap pengembangan ide-ide baru dalam usaha agropreneur Anda?	2,75	Tinggi
5	Apakah Anda merasa bahwa kepemimpinan Anda telah berkontribusi pada pertumbuhan agropreneur muda di daerah Anda?	3	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>2,83</b>	<b>Tinggi</b>

### Kepercayaan Diri

Petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dengan skor 2,89 pada skala penilaian. Kepercayaan diri ini merupakan faktor kunci dalam kesuksesan mereka di sektor pertanian, mendorong mereka untuk:

- 1) Mengeksplorasi dan mengembangkan diri
- 2) Bereksperimen dengan metode pertanian inovatif
- 3) Memanfaatkan teknologi dan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

Albert Bandura menekankan pentingnya efikasi diri, yang mempengaruhi keyakinan petani milenial dalam menghadapi tantangan pertanian seperti pengelolaan tanaman, penggunaan teknologi modern, dan mengatasi risiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal berperan signifikan dalam pembentukan kepercayaan diri petani milenial. Responden dengan pendidikan formal tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dalam:

- 1) Mengembangkan usaha tani
- 2) Berinovasi
- 3) Membangun mitra bisnis
- 4) Berkontribusi pada pertumbuhan agropreneur muda

Kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kompetensi dan pengetahuan pertanian tampaknya berdampak positif pada kepercayaan diri petani milenial dalam memajukan sektor pertanian.

### Networking

Petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia menunjukkan kemampuan networking yang tinggi, dengan skor 2,7 pada skala penilaian. Networking ini meliputi:

- 1) Kolaborasi aktif dengan sesama petani, pemerintah, institusi keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya.
- 2) Pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan peluang bisnis.
- 3) Akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan informasi untuk mendukung usaha tani. Networking yang kuat ini berkontribusi positif pada:
  - 1) Pertumbuhan agropreneur muda



Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)

2) Peningkatan kapasitas dan daya saing dalam industri pertanian

Penelitian Arianto B (2021) menekankan pentingnya konten kreatif dalam menarik perhatian lulusan perguruan tinggi ke sektor pertanian, meningkatkan peluang generasi milenial untuk menjadi petani. Azwar dkk (2021) menyoroti peran teknologi dan informasi dalam networking petani milenial, yang berfungsi sebagai:

- 1) Sumber informasi
- 2) Cara meningkatkan pendapatan petani
- 3) Media promosi produk-produk pedesaan

Secara ringkas, networking petani milenial menggabungkan teknologi, informasi, dan modal sosial untuk meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk pertanian.

### **Motivasi**

Motivasi petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia menunjukkan tingkat yang tinggi, dengan skor 2,82 pada skala penilaian. Hal ini mencerminkan:

- 1) Semangat dan dedikasi generasi muda dalam mengembangkan usaha tani
- 2) Dorongan kuat untuk meningkatkan produksi dan efisiensi pertanian
- 3) Peran aktif dalam transformasi agrikultur menuju agropreneurship

Penelitian Septeri (2023) menekankan pentingnya motivasi dalam konsep petani milenial, yang meliputi:

1) Penggunaan inovasi dan teknologi informasi untuk:

- Sumber informasi
  - Peningkatan pendapatan petani
  - Promosi produk pedesaan
- 2) Pengembangan agrowisata untuk:
- Mengatasi masalah harga di tingkat petani
  - Membantu pemasaran produk pedesaan

3) Peningkatan pendapatan masyarakat petani setempat

4. Pemanfaatan gamifikasi dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan

Motivasi tinggi ini menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan agropreneur muda dan peningkatan produktivitas serta keberlanjutan sektor pertanian di era milenial.

### **Pertumbuhan Agropreneur Muda**

Pertumbuhan agropreneur muda di PT. Karya Petani Indonesia terlihat dari peningkatan pendapatan rata-rata dalam tiga tahun terakhir:

- 2020: Rp. 46.500.000
  - 2021: Rp. 55.250.000 (naik 18,84%)
  - 2022: Rp. 68.583.333 (naik 24,12%)
  - Rata-rata 3 tahun: Rp. 56.777.777
- Faktor-faktor pendorong pertumbuhan:

1) Akses pasar yang lebih baik:

- Pemasaran langsung dan platform daring
  - Menjangkau lebih banyak konsumen
- 2) Dukungan pemerintah:
- Program pelatihan
  - Akses pembiayaan
  - Fasilitas pendukung

3) Penggunaan teknologi pertanian modern:

- Sistem irigasi presisi
  - Teknologi pasca panen
  - Analisis data
- Contoh konkret:

Peningkatan produksi padi organik sebesar 30% dalam dua tahun dengan teknologi irigasi tetes. Perluasan jangkauan pasar melalui platform e-commerce. Kombinasi akses pasar yang lebih baik, dukungan



Aswangga et. al: *Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)*

pemerintah, dan penggunaan teknologi pertanian modern mendorong pertumbuhan agropreneur muda di PT. Karya Petani Indonesia, tercermin dari peningkatan pendapatan yang konsisten.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan diatas ditarik kesimpulan bahwa Petani milenial di PT. Karya Petani Indonesia menunjukkan karakteristik yang kuat, termasuk tingkat pendidikan tinggi, pengalaman budidaya yang baik, serta keberanian, networking, motivasi, dan kepemimpinan yang tinggi. Karakteristik ini, ditambah dengan kepercayaan diri, inovasi, dan penguasaan teknologi, berdampak positif pada pertumbuhan agropreneur muda, yang tercermin dalam peningkatan pendapatan signifikan selama tiga tahun terakhir. Pendapatan rata-rata meningkat dari Rp. 46.500.000 pada tahun 2020 menjadi Rp. 55.250.000 pada tahun 2021 (naik 18,84%), dan mencapai Rp. 68.583.333 pada tahun 2022 (naik 24,12%), menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan substansial dalam sektor agropreneurship di perusahaan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Administrator, A., Suryanto, T., Syahrial, R., & Kurniasari, D. (2022). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Dan Produktifitas Petani Tomat Sayur Di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. *Agriwitas (Agribisnis Wijaya Putra Surabaya)*.
- Anwarudin, O., & Haryanto, Y. (2018). The Role Of Farmer-To-Farmer Extension As A Motivator For The Agriculture Young Generation. *International Journal Of Social Science And Economic Research*, 3(1), 428–437
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). The Entrepreneurial Capacity Of Young Farmers On Agribusiness Activities In West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276.
- Arianto, B. (2021). Analisis Peran Buzzer Media Sosial Dalam Memperkuat Kampanye Petani Milenial.
- Arianto, B. (2019a). Buzzer Media Sosial Dan Branding Produk Umkm Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Umkm Dewantara*. 2, (1), 27–46
- Arvianti, E. Y., & Abin, S. (2018). Karakteristik Petani Muda Agribisnis Dan Faktor-Faktor Yang Mepengaruhi Alih Fungsi Lahan Di Malang. *Agriekonomika*, 7(1), 10-18.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Ependi, A., & Winarso, B. S. (2019). „Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman“. *Publikasi Uad*, 1(2), 1-12.
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial Pada Kawasan Sentra Padi Di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25-35.
- Iriyani, D., & Nugrahani, P. (2017). Karakteristik Petani Sayuran Periurban Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains, Dan Teknologi Universitas Terbuka Convention Center*, 105–118.
- Kiptot, E., & Franzel, S. (2014). Voluntarism As An Investment In Human, Social And Financial Capital: Evidence From A Farmer-To-Farmer Extension Program In Kenya. *Agriculture And Human Values*, 31(2), 231–243.



- Aswangga et. al: *Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)*
- Kurniwati, Nita. 2018. *Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo Di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Lakitan G. 2019. *Strategi Jalur-Ganda Dalam Pemajuan Pertanian Indonesia: Memfasilitasi Generasi Milenial Dan Menyejahterakan Petani Kecil*. N: Herlinda S Et Al. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019*, Palembang 4-5 September 2019. Pp. 1-8. Palembang: Unsri Press
- Meredith Geoffrey, G, 2005, *The Practice Of Entrepreneur*, International Labor Organization, Geneva
- Munawaroh, S., & Puspitasari, S. (2023). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perdagangan Beras Sebagai Acuan Peningkatan Pendapatan Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang*. Jpekbm (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen).
- Mutiani, M., Subiyakto, B., Jumriani, J., Aslamiah, A., & Afrina, A. (2019). *Laporan Penelitian: Relevansi Modal Sosial Dalam Pembelajaran Ips (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di Smp Negeri Kota Banjarmasin)*.
- Oktafian, F., Pane, A.S., Agriansyah, Y., Pranesti, D., Muntahana, & Yusmaniarti (2022). *Sosialisasi Pembukuan Umkm, Dan Penyuluhan Gerakan Menabung Sejak Dini Bagi Generasi Muda*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Jimakukerta)*.
- Panggabean, N. R., & Sinaga, D. S. (2020). *Menciptakan Milenial Entrepreneur Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial Pada Mahasiswa*. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 429-443.
- Paundanan, K. (2021). *Hospitalitas Kepemimpinan Sebagai Upaya Menjalin Keakraban Dalam Sebuah Organisasi Di Era Milenial*.
- Prasetyo, P.E., 2019, *Membangun Karakter Budaya Entrepreneurship Profesional Kunci Sukses Sdm Menuju Generasi Emas Dan Daya Saing*, *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship Vi Tahun 2019*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). *Peranan Petani Milenial Mendukung Ekspor Hasil Pertanian Di Indonesia*. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 38, No. 1, Pp. 67-87)*.
- Rahman, Syamsul. (2021). *Membangun Spirit Dan Kompetensi Agrotechnopreneurship*. Yogyakarta:Cv. Budi Utama.
- Riva, A., & Ramadhani, S. A. (2019). *Analisis Karakteristik Kewirausahaan Distributor Multi Level Marketingnu Skin Pada Walk In Center Pekanbaru*. *Valuta*, 5(2), 54-64.
- Saraswati, S., Widayanto, B., & Puspitaningrum, D. A. (2022). *Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Dan Komitmen Terhadap Keberhasilan Agribisnis Petani Milenial Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(2), 750-760.
- Savira, R. P., Firdaus, J. E., Rochmanila, K., Saputra, R. D., Zukhri, Z., & Cahyono, A. B. (2020). *Edufarm: Aplikasi Petani Milenial Untuk Meningkatkan Produktivitas Di Bidang Pertanian*. *Automata*, 1(2).
- Septeri, D.I. (2023). *Lahirnya Petani Milenial Dan Peranannya Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Setyadi, S. N. *Gotong Royong Sebagai Dasar Pancasila Di Era Milenial*.



*Aswangga et. al: Karakter Petani Milenial Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Agropreneur Muda (Studi Kasus Di Perusahaan PT. Karya Petani Indonesia Di Sulawesi-Selatan)*

Smith, A., & Jones, B. (2019). Agricultural Productivity And Age Of Farmers. *Journal Of Modern Agriculture*, 25(2), 45-62.

Sudarmin, Sumarni, W., Endang P.R.S., Dan Susilogati S., 2019, Implementing The Model Of Projectbased Learning: Integrated Wih Ethno-Stem To Develop Students' Entrepreneurial Characters, *Jurnal Of Physics: Conferense Series*, Vol 1317, No 012145, Hal: 1-8.

Syahputra Et Al (2016). Pengaruh Peran Penyuluh, Motivasi Kerja Dan Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah Di Aceh Besar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Volume*, 23(1), 1–12.

Takrim, M., Yanti, E. R., & Yuliati, D. (2021). Kepemimpinan Milenial Dalam Memperkuat Budaya Organisasi. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9, 251-262.

Widyatmoko, N. (2007). Penerapan Balanced Scorecard Sebagai Pengukur Kinerja Kantor Cabang Perum Pegadaian Di Malang.

Yuliani, S. S., & , Munandar Sulaeman, Dan S. W. (2012). Hubungan Antara Karakteristik Penyuluh Swadaya Dengan Motivasi Petani Sapi Perah. *Jurnal Unpad*, 1..